

Dr. Syafwan Rozi, M.Ag
Devi Wahyuni, S.Ag, M.Pd

**Sejarah Lokal Muhammadiyah:
Perjuangan Inspiratif Umi Hj Saadah Siddik
Dalam Gerakan Perempuan Dan Dakwah Sosial
Melalui Social Solidary Network**



Sejarah Lokal Muhammadiyah: Perjuangan Inspiratif Umi Hj Saadah Siddik Dalam Gerakan Perempuan Dan Dakwah Sosial Melalui Social Solidary Network

Pengarang: Dr Syafwan Rozi, M.Ag dkk

Hak Pengarang dilindungi oleh undang-undang
All right reserved

Cetakan I, Januari 2016

ISBN: 978-602-6377-58-6



Diterbitkan oleh Penerbit **IAIN Bukittinggi** bekerjasama dengan LPPM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Tuhan pencipta dan pengatur alam semesta, yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan buku dengan judul: *“Sejarah Lokal Muhammadiyah: Perjuangan Inspiratif Umi Hj Saadah Siddik Dalam Gerakan Perempuan Dan Dakwah Sosial Melalui Social Solidary Network”*.

Dalam penulisan buku ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan semua di halaman terbatas ini. Terima kasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan support dana penelitian. Pimpinan IAIN Bukittinggi institusi pengabdian penulis yang telah memfasilitasi penulisan buku ini. Serta para informan dan narasumber penelitian Anak-anak Panti Asuhan, Alumni Panti dan Pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Bukittinggi.

Tiada yang dapat penulis berikan sebagai balasan atas jasa mereka, selain do'a, semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang berlipat ganda. Terlepas dari itu semua, penulis menyadari adanya kekurangan, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, kritikan dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan.

Akhirnya kepada Allah SWT kita serahkan semua urusan, semoga karya tulis ini bermanfaat dan salah satu bentuk amal jariah bagi tim penulis. Amiin.

Bukittinggi, Januari 2016

Wasalam,

Syafwan Rozi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Metodologi dan Sistematika Penulisan BukU	9
 BAB II UMMI SAADAH: RIWAYAT DAN PENGABDIAN	 24
A. Masa Kecil dan Pendidikan	24
B. Ummi dalam Konstelasi Perjuangan Perempuan	45
 BAB III DAKWAH SOCIAL SOLIDARY NETWORK DI PANTI ASUHAN	 78
A. Pola Pengasuhan	78
B. Pola Pengurusan	81
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	130
B. Saran	135

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu mengenai peran publik perempuan masih merupakan isu hangat dan sentral baik secara lokal maupun secara nasional pada dekade terakhir ini. Persoalan tersebut masih sangat serius diperdebatkan oleh masyarakat baik maupun kalangan ilmiah. Padahal dalam berbagai kondisi, perempuan dituntut untuk maju sebagai pelopor dan penggerak masyarakat. Selain menjadi pelopor dirinya sendiri, perempuan juga dimungkinkan untuk bisa menjadi penggerak dalam komunitasnya. Namun, dalam kenyataannya tidak banyak perempuan yang kemudian mau dan bisa muncul menjadi pelopor. Hal ini karena kungkungan paradigma berpikir dan budaya yang menjustifikasi perempuan adalah kaum lemah dan mesti dilindungi.

Stigma dan paradigma yang salah tentang perempuan tersebut tidak berlaku bagi organisasi perempuan Asiyah Muhammadiyah. Sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah, Aisyiyah telah mendedikasikan dirinya sebagai gerakan perempuan akar rumput yang tekun berjuang mencerahkan kaumnya¹. Bahkan, dalam ranah lokal peran Muhammadiyah termasuk Aisyiyah di Sumatera Barat telah mampu dan berhasil menjadi gerbong lokomotif kejayaan Islam di Sumatera Barat karena memiliki aset mulai dari pendidikan, ekonomi dan aset lainnya. Muhammadiyah punya sejarah besar di Sumatera Barat dengan adanya tokoh seperti Buya Hamka, AR Sutan Mansyur, Buya Malik Ahmad dan Buya Syafei Maarif.

Kepeloporan Aisyiyah Sumatera Barat dalam lokomotif kejayaan Islam Sumatra Barat juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Sejarah mencatat di beberapa daerah, gerbong dan pengendali aset pendidikan dan amal usaha umumnya digerakkan oleh tokoh-tokoh Asiyah. Salah satunya adalah Ummi Hj Saadah Siddik dari Bukittinggi yang telah mendedikasikan hidupnya selama 56 tahun dari tahun 1951 sampai 1995 dalam amal usaha Aisyiyah Bukittinggi. Beliau aktif dalam pertemuan dan temu koordinasi panti asuhan Aisyiyah se Indonesia pada masanya. Saat ini panti asuhan Aisyiyah yang digerakkan Ummi memiliki aset 13 milyar yang tersebar di 3 lokasi di Bukittinggi dengan 2000 anak asuh dan alumni sejak

¹A. Adaby Darban, (ed.al), *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: sebuah Tinjauan Awal* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010) h. 8

berdirinya tahun 1951. Berkat perjuangannya inilah Ummi Saadah banyak mendapatkan piagam dan satya lencana di antaranya dari Menteri Sosial RI tahun 1982, Pemrov Sumatera Barat tahun 1997 dan Walikota Bukittinggi tahun 2012. Tidak tanggung tanggung pada tahun 2002 beliau terpilih sebagai salah satu dari 17 Perempuan Sumatera Barat berprestasi².

Penilaian yang cukup jujur dan objektif muncul dari pengamat sosial Yosmardi dalam buku 80 tahun Ummi dengan judul “Catatan untuk Seorang Pejuang Sosial Hj, Saadah Siddik”. Menurutnya perjuangan ummi di Panti dan Gerakan Perempuan lainnya dalam kajian akademik dikenal dengan gerakan pemberdayaan masyarakat melalui penguatan jaringan sosial. Ummi telah mampu membangun jaringan solidaritas sosial (*social solidary network*) dalam aktivitas pembangunan dan pendidikan di Panti Asuhan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian akan mengungkap bagaimana perjuangan inspiratif Ummi Hj Saadah Siddik dalam gerakan perempuan dan dakwah sosial melalui *social solidary network* Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi Sumatera Barat Adapun pertanyaan lanjutan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana riwayat perjuangan Ummi Hj Saadah Siddik dalam menggerakkan Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi Sumatera Barat
2. Bagaimana Perjuangan Ummi Hj Saadah Siddik dalam gerakan perempuan melalui Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi Sumatera Barat
3. Bagaimana Perjuangan Inspiratif Ummi Hj Saadah Siddik dalam dakwah sosial melalui *Social Solidary Network* Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi Sumatera Barat

B. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang berguna untuk mempelajari fenomena sosial dengan tujuan menjelaskan dan menganalisa perilaku

²Nita Indrawati, *17 Perempuan Berprestasi Sumatera Barat*, (Padang: Penerbit Ganto, 2001), h. 13

sosial dari sudut pandang yang sama sebagaimana objek yang diteliti melihat masalah tersebut³

Metode kualitatif berguna untuk menggambarkan suatu realitas dan kondisi sosial dalam masyarakat berdasarkan data yang bersifat alamiah di lapangan dengan cara holistik. Penelitian kualitatif bukan hanya menggambarkan variabel, melainkan dapat mengungkap hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Metode ini digunakan dengan alasan, *pertama* peneliti berusaha menggambarkan fenomena sosial secara holistik tanpa perlakuan dan manipulasi keaslian dan kepastian merupakan faktor yang ditekankan. *Kedua*, Penelitian kualitatif berangkat dari fakta. Rangkaian fakta yang dikumpulkan, dikelompokkan dan ditafsirkan dan disajikan sehingga menghasilkan teori. Maka penelitian ini berangkat dari teori dan menghasilkan teori baru.

Pendekatan penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan ilmu sejarah. Pendekatan sejarah memusatkan telaahnya pada kehidupan individu, kelompok dan tingkah laku sosial, lengkap dengan produk kehidupannya dan menekankan perhatian pada persoalan pengaruh kelompok pada sikap-sikap dan perilaku sosial.

Latar, Entri, Informan dan Kehadiran Peneliti

Penelitian ini dilakukan di Kota Bukittinggi tempat tokoh pernah berkiprah. Untuk mengungkap nilai-nilai inspiratif ini, maka informan terpilih penelitian ini adalah pihak keluarga, PD Aisyah Kota Bukittinggi, PD Muhammadiyah Kota Bukittinggi, tokoh agama dan pemuka masyarakat yang mengetahui kiprah perjuangan ummi Saadah Siddik. Pemilihan informan disebabkan mereka bersentuhan langsung dengan tokoh.

Kehadiran peneliti cenderung mengamati secara berkesinambungan berupa gejala di lapangan dan nilai yang ditularkan oleh sang tokoh. Ini disebabkan peneliti lahir, dibesarkan dan tinggal di kota ini terus menggali, mengungkap dan mengamati fenomena yang berkaitan dengan data penelitian.

Metode Pengumpulan Data

³Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 4.

Adapun proses pengambilan data dalam konteks ini dilakukan tanpa batas dalam menelitinya sehingga data yang diperoleh memadai sesuai dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun informan penelitian merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Target informan dalam pengambilan data dilakukan dengan prinsip bola salju atau *snowball* untuk dapat mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Peneliti akan memilih para informan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dengan senang, jujur dan terbuka.

Sedangkan untuk metode pengumpulan data, peneliti memakai, *pertama* metode pustaka, dilakukan untuk memperoleh data tentang sejarah inspiratif sang tokoh. *Kedua*, wawancara, dengan informan di lapangan, wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang sejarah dan *ketiga*, studi dokumentasi yakni mengumpulkan, meneliti dan menganalisa data dokumen mengenai data sejarah.

Tekhnik Analisis data

Terhadap data yang terkumpul, penulis akan melakukan analisis data melalui tahap-tahap: (1) analisis kawasan, analisis sebagai kategori budaya terbagi dalam tiga elemen dasar, seperti diungkap Spradley (1980), yaitu: (a) *cover term* yaitu identitas dari suatu kawasan budaya, (b) *included term* yaitu seluruh kategori yang lebih kecil yang termasuk ke dalam suatu kawasan, dan (c) *semantic relationship*, yaitu hubungan semantic dari kedua kategori di atas. (2) Analisis taksonomi, menurut Spradley, analisis ini bertujuan untuk mencari hubungan antarkomponen dari masing-masing kawasan. (3) Analisis komponensial, analisis ini dilakukan untuk menemukan kontras anatar elemen dalam kawasan. Masing-masing elemen dalam setiap kawasan mempunyai karakteristik tersendiri, dan, (4) Analisis tema, tujuan analisis ini adalah untuk menemukan tema-tema budaya dalam perilaku. Tahap satu sampai tahap tiga dilakukan bersama dengan pengumpulan data di lapangan⁴, sedangkan tahap ke empat dilakukan setelah pengumpulan data di lapangan.

Tekhnik Penjaminan Keabsahan Data

⁴ Spradley James P, *Metodologi Etnografi*, diterjemahkan oleh M.Zulfa Elizabeth, judul asli, *The Ethnographic Interview*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 20

Data yang terkumpul kemudian diseleksi atas dasar realibilitas dan validitas. Dalam term kualitatif lebih tepat disebut pemeriksaan keabsahan data. Menurut Moleong, ada empat kriteria menguji pemeriksaan keabsahan data yaitu: (1) *credibility* (keterpercayaan) (2), *transferability* (keteralihan) (3) *dependability* (kebergantungan) (4) *confirmability* (kepastian).⁵

Berdasarkan kriteria di atas, dalam dipakai teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu dari aspek kriteria *credibility* yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, analisa kasus negatif, kecukupan referensi. Berdasarkan kriteria keteralihan dapat dipakai uraian rinci. Sedangkan berdasarkan kriteria kebergantungan dipakai metode auditing.

Selanjutnya, dilakukan analisa data, yaitu dengan proses mengecek, urutan data, mengorganisir ke dalam pola, kategori dan satuan uraian. Langkah-langkah dalam analisa data adalah (1) menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber, (2) reduksi data, (3) menyusun data dalam satuan, (4) kategorisasi. Dan langkah terakhir adalah penafsiran data. Adapun langkah-langkah dalam penafsiran data menurut Clusser dan Stauruss dalam Moleong; (1) perbandingan kejadian yang aplikatif terhadap kategori, (2) integrasi kategori dan kawasannya, (3) pembatasan teori, dan (4) penulisan teori⁶.

⁵ Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian*,....., h. 35

⁶ Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian*,....., h. 36

BAB II

UMMI SAADAH: RIWAYAT DAN PENGABDIAN

A. Masa Kecil dan Pendidikan Ummi Hj Saadah Siddik

Ummi Hj Saadah Siddik merupakan putri Kurai, sebuah sebutan suku atau kaum asli kota Bukittinggi Sumatera Barat. Ia dilahirkan pada tanggal 6 Juni 1919 dari seorang Ibu bernama Bie Dari dan Ayah H.Muhammad Siddik seorang buya di Kota Bukittinggi yang juga penggerak gerakan Muhammadiyah di Bukittinggi. Umi sebagai panggilan populernya ditinggalkan oleh ibu pada usia 6 tahun sebagaimana ditulis dalam buku harian:

“Umi ingat saat itu bertepatan dengan tanggal 17 Februari 1927 atau 10 Sya’ban sore hari Kamis kira-kira jam 3 lewat. Ketika itu umi sedang mendengarkan teman membaca al-Qur’an, tahu-tahu Bapak H.Abu Samah sebagai kepala di taman bacaan al-Qur’an yang terletak tidak jauh dari rumah mendekati umi dengan membujuk, “nanti kita pergi mendoa ya, katakan pada guru sekarang umi pulang dulu”. Sang guru kelihatan sangat sedih dengan air mata yang masih berlinangan di pipi. sambil menunjuk salah seorang murid untuk menemani umi pulang. Masih dalam ingatan umi kala itu Buya (H.M. Siddik) datang menyongsong ummi kecil dan berkata sambil menangis “*Umi (ibu) alah dahulu nyo, jaan manangih-nangih ndak, nanti Saadah Buya bawo kama-kama Buya pai*”. Beliau mencium umi sambil mengeluarkan air mata, seolah-olah semua itu baru kejadian⁷.”

⁷ M. Nazief Etek Siddik (ed.al), *Umi 80 Tahun: Hj. Saadah Siddik Menggapai Wanita Islami*, (Jakarta: PT Yekapepe Usaco Jakarta, 1999), h. 68

Sesudah ditinggal ibunya Bie Dari. Bersama adiknya Djamaan, Umi hanya hidup dengan Buya H. Muhammad Siddik, sang ayah. Tentu saja orang yang paling dominan membentuk pribadinya adalah Buya Siddik. "Pendidikan agama yang diberikan Buya menjadi hal yang sangat penting ditanamkan dalam diri kami anak-anak Buya," ucap Saddah. Selain Saadah dua bersaudara, Buya mempunyai 17 orang anak dengan tiga istrinya yang lain. Tetapi kasih Buya kepada seluruh anak-anaknya adalah sama dimata Saadah. Masa kecil Saadah memang tak banyak yang istimewa. Sebagai gadis kecil yang hidup dalam jaman penjajahan, ia banyak berpindah sekolah. Dalam pendidikan, ketika itu tak ada yang mengarahkan Saadah selain ayahnya. Setelah menamatkan al-Qur'an di sekolah dasar yang dulu disebut Sekolah Agam atau Sekolah Desa. Waktu itu umi dimasukkan ke sekolah Agam III yang berlokasi di SMP N 1 Kota Bukittinggi sekarang. Ummi kemudian dipindahkan Buya ke Sekolah Agam I yang berdekatan dengan tempat kerja buya sebagai Kepala di *Drukery Tsamaratul Ichwan* sebuah surat kabar. Setelah 3 tahun berjalan⁸, Ummi dipindahkan ke *Meisyes Vervolg School* sekolah spesialis perempuan yang mengajarkan memasak, menjahit dan keterampilan perempuan lainnya. Setelah itu ummi melanjutkan sekolah ke Moderne Islamic Kwek School (MIK Putri), sekolah Syarif Talibin, Parabek dan sempat pula mengenyam bangku sekolah Mak Adam Padang Panjang. Di sekolah terakhir inilah Umi Saadah menimba kuliah muballighin yang dikelola oleh Buya Hamka. Dasar pengetahuan dari sanalah Saadah disuruh ayahnya Buya Siddik mengajar mengaji di Birugo⁹.

⁸Nita Indrawati, *17 Perempuan Berprestasi Sumatera Barat*....., h. 13

⁹ M. Nazief Etek Siddik (ed.al), *Umi 80 Tahun: Hj. Saadah Siddik Menggapai Wanita Islami*....., h. 13

Seperti anak-anak perempuan lain di kampungnya, Saadah menikah pada usia relatif muda, 15 tahun. Meski Saadah kecil merasa gamang, apalagi calon yang dipilihkan ayahnya sudah berkeluarga tetapi berkat dorongan, nasehat dan keyakinan sang ayah atas dasar agama yang dimiliki Saadah, bahtera rumah tangga itu terbina dengan baik. Umi dinikahkan pada tanggal 1 September 1935 dengan Etek tk Sulaiman dari Suku Jambak Birugo Puhun dengan status istri kedua. Etek Tk Sulaiman adalah seorang pegawai Belanda yang dipindahkan dari kantor Boschwezen Medan yang sekarang disebut kantor kehutanan. Penulis mencatat dialog antara sang ayah dengan anak gadisnya dalam meminta persetujuan sang anak:

Ya jodoh umi yang telah ditentukan Tuhan adalah Papa Etek, waktu itu masih bergelar St. Sulaiman beliau dipindahkan dari kantor Boschwezen yang sekarang disebut kantor kehutanan. Papa Etek pindah dari Medan kira-kira 8 tahun 1930, yang mana saat itu beliau telah menikah. Kira-kira di bulan Juli 1935. Buya Umi mengaiak Umi berbicara serius sekali. Beliau mengatakan: *"Kiniko Saadah anak Buya alah gadang, anak kawan-kawan Buya alah pado kawin, jadi mako sanang hari Buya, anak Buya pun sarupo kawan-kmran Saadah itu pulo handaknyo, apalagi Bie Gaek alah tambah tuo pulo. Orangnya orang Puhun jadi mantri ukur dahulunya bakarajo di Medan, kini alah pindah kamari kantuanyo di muko Rumah Sakik "*.

Umi mendengarkan saja apa yang dikatakan Buya itu, *"tapi untuk ananda ketahui bahwa orang tersebut telah beristri dan punya 1 orang anak yang kira-kira berumur 4 tahun"*. Waktu itu Umi menjawab. *"kalau orang itu sudah beristri Buya, bagaimana nanti ananda. sedangkan anak Buya tak tahu ciek juo basambayan ka!au bacakak, baruli. kan awak badoso taruih Buya. Umi awak bagailah mati"*, waktu itu beliau tertegun dan berbicara lagi. Kata Buya Umi lagi" mudah-mudahan Saaddah yang telah mempelajari agrma, yang telah seko!ah dan bcrpendidikan agama apalagi anak Buya, laki-laki itu dapat memiliki istri yang setia yang akan dlpakainya untuk mendampingi dia seterusnya". Pembicaraan Buya dengan Ummy tersebut dapat Umi terima, tapi kcpada Buya Umi katakan lagi, *"kalau nantinya ada macam-macam. baa aka awak Buya, biko Buya juo nan kapayah ."*Insya Allah tak akan apa-apa sebab ada Mamak Datuk yang Buya percayai dari Aur Kuning beristrikan orang Pisang di Puhun dia sangat lurus dan fanatik ke Buya"¹⁰

Hal yang menarik dari perbincangan antara Buya H Muhammad Siddik sebagai seorang ayah dan Ummy Saadah Siddik selaku seorang anak adalah dialog yang terbuka dan kekeluargaan. Sebagai seorang ayah Buya tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada anak untuk menikah, sedangkan sebagai seorang anak Ummy

¹⁰ M. Nazief Etek Siddik (ed.al), *Umi 80 Tahun: Hj. Saadah Siddik Menggapai Wanita Islami.....*, h. 13

juga meminta pendapat dan pertimbangan sang ayah atas keraguannya melangkah. Dialog ini terjadi di tahun 1930, masih dizaman legendaris Sitti Nurbaya dengan jargon kawin paksa dari orang tua. Tapi tidak berlaku untuk didikan Buya yang memberikan pertimbangan secara demokratis pada anak gadisnya pada waktu itu.

Kegiatan sosial mulai digeluti Saadah melalui ajakan Rukiah Syuib, istri dari kakaknya Malik Siddik. Waktu itu, Malik Siddik dan Muhammadiyah serta Aisyiahnya bermaksud membangun asrama yatim di Ganting Koto Salayan. Sebelum itu Muhammadiyah memang sudah membina anak yatim, tetapi belum mempunyai asrama. Anak-anak binaan Muhammadiyah ini dibina melalui Surau Ketek di samping rumah Saadah. Dindingnya terbuat dari batu, mempunyai arsitektur Belanda. Jumlah anak yatim waktu itu sudah mencapai 50 orang. Makanya Saadah diajak serta mengurus dan ditunjuk sebagai sekretaris yang kala itu dinamakan setia usaha dalam kepengurusan pembangunan dan pemeliharaan yatim.

Usaha rintisan ummi dalam mengelola panti bermula dari Surau dekat rumah yang disulap menjadi Panti seperti dalam catatan harian berikut:

“Dulu dikandang Surau Ketek ini pernah dibuat lobang perlindungan, untuk masyarakat yang takut kena bom Belanda. P3B (Persatuan Pemuda Pelajar Birugo) sering pula menggunakan surau ini sebagai tempat membimbing anak-anak yang masih sekooh di SR: Berbeda dengan surau-surnu yang ada di Bukittinggi, waktu itu yang pada umurnya terdiri dari bangunan kayu dimana pondasi dinding lantai dan sebagainya terbuat dari kayu. Surau ini justru memiliki bentuk bangunan yang beda, dimana pondasi dan dindingnya dari batu dengan bentuk gabungan antara model Belanda dalam rumah gadang, khusus atapnya yang dibuat melengkung, sementara lantainya dari kayu dan ada kolongnya, sehingga udara didalamnya cukup nyaman¹¹.

“Setelah agresi kedua, *anak-anak bujang* mulai berkurang di surau itu, maka dimanfaatkanlah untuk orang-orang lanjut usia terutama pada waktu petang hari. Orang-orang lanjut usia yang ada disitu umumnya, tidak ada keluarganya tetapi masih bisa berusaha mencari nafkah untuk diri sendiri. Sesudah maksud untuk meminjam *Surau Ketek* itu untuk keperluan anak yatim disampaikan hal ini pada orang tua-tua, Ninik Mamak di Kampung Birugo ini, apalagi Buya Umi, H. Muhammad Siddik dan H Abu Syamah yang juga *adalah orang tuo* di Muhammadiyah Bukittinggi. Maka kesepakatan dari Nagari Birugo sesuai untuk memakai *Surau Ketek* tersebut untuk asrama yatim yang rmlanya para anak asuh dari *overan* (pindahan) Dinas Sosial Kotamadya Bukittinggi, kemudian ditambah dengan anak yang langsung dari Muhammadyah ranting disekeliling Kotamadya Bukittinggi. Jumlah anak yang dilampung waktu itu berjumlah lebih kurang lima puluh orang laki-laki dan perempuan, yang sebagian

¹¹ M. Nazief Etek Siddik (ed.al), *Umi 80 Tahun: Hj. Saadah Siddik Menggapai Wanita Islami.....*, h. 83

besar masih menduduki Sekolah Dasar. Saat itulah Umi mulai aktif berkarir dibidang yatim ini, yang waktu itu Ketuanya Kakak Rukiyah Syuib dan Wakil Ketua saudara Musinar Latif dan Umi sendiri sebagai Setia Usaha¹²

Sebagai seorang pengemban amanah mengurus Panti Asuhan, ummi sebagai setia usaha atau keuangan terus mengimpun potensi untuk menghidupi potensi umat, termasuk kepada pihak pemerintah Berikut catatan harian ummi yang menjelaskan:

April 1951 mulailah Umi aktif sebagai setia usaha, hubungan Umi dengan kantor-kantor sudah mulai berjalan dengan instansi yang terkait seperti Kantor Sosial Kotamadya Bukittinggi, Kantor Sosial Tk.I yang waktu itu masih ada di Bukittinggi karena pemerintahan Tk I belum pindah lagi ke Padang. Begitulah hari demi hari, karena asrama disamping rumah kita, maka segala apapun tertentu tak lepas dari pengawasan kita, segala kebutuhan anak yatim tentu melalui Umi. Sesudah peninjauan langsung dari Menteri Sosial ke asrama, Menteri Sosial sangat prihatin sekali dan memerintahkan supaya cepat pindah dari asrama ini karena tidak memenuhi syarat. Pimpinan Aisyiyah dan Muhamadiyah berbesar hati, karena secara lisan telah disampaikan pada menteri sosial tersebut. Kalau dapat kami bantu, karena kami telah menyediakan tanah untuk bangunan rumah yatim yang permanen¹³.

Begitulah ketentuan Tuhan setelah bangunan panti ada di Gantiang dari hari kehari mulai dan April 1951 s/d 1958 tiap hari Sabtu dan Rabu harus berada di asrama yatim Gantiang Koto Selayan guna menghitung dan menimbang sayur-mayur yang didapat dari Pasar Bukittinggi yang izin untuk pengambilan sayur tersebut adalah dari Pemerintah Kodya Bukittinggi, yang laporannya sekali dalam 6 bulan dikirimkan kepada BPUBM (Badan Penerimaan Uang dan Bahan Makanan) di kantor Kota Bukittinggi.

Sebagai penggerak utama Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi, Ummi sangat sibuk mengurus anak yatim. Kerja ikhlasnya ini pada tahun 1960 berbuah hasil dengan diutus oleh Kantor Sosial Sumbar untuk mengikuti KTPA (Kursus Tenaga Pimpinan Administrasi) Panti Asuhan se Indonesia Angkatan V di Bandung selama 3 bulan. Sebelumnya umi juga pernah ikut Kursus Tenaga Kerja Sosiawati pada Kantor Sosial Sumbar tahun 1956 di Padang. Dengan pengalaman tersebut umi akhirnya tahun 1965 diangkat memimin Panti Asuhan bersama wakilnya Kakak Rukiyah Syuib. Panti Asuhan

¹² M. Nazief Etek Siddik (ed.al), *Umi 80 Tahun: Hj. Saadah Siddik Menggapai Wanita Islami.....*, h. 13

¹³ M. Nazief Etek Siddik (ed.al), *Umi 80 Tahun: Hj. Saadah Siddik Menggapai Wanita Islami.....*, h. 83

Umi pernah ditetapkan sebagai Panti Asuhan percontohan untuk wilayah Sumatera Tengah.

Aktifitas sebagai ketua panti asuhan Aisyiyah Bukittinggi ini dijalani Umi dari tahun 1965 sampai tahun 1979 sebuah pengabdian yang sangat panjang dengan alasan keluarga besar membutuhkan Umi. Selanjutnya sudah banyak pula perhatian dan keinginan dari para pengurus lain untuk mengabdikan dirinya pada panti asuhan tersebut. Sejak itu lah umi menjalani hidup bersama anak cucu baik di Bukittinggi dan Jakarta. Kala di Bukittinggi aktivitas keagamaan di Masjid selalu diikutinya sampai ia jatuh sakit sejak tahun 2005. Adapun dalam kegiatan panti hanya menjadi penasehat Panti Asuhan sampai ajal menjemput sang pengabdian ini pada 24 Desember 2010.

B. Hj Saadah Siddik dalam Konstelasi Gerakan Perempuan Sumatera Barat

Hidup pada masa pejuang kemerdekaan dilalui Umi dengan ikut serta dan berperan dalam mendukung upaya kemerdekaan negara. Pada masa agresi Belanda, Umi berperan aktif dalam kegiatan mengkoordinir dapur umum di daerahnya Bukittinggi. ini digambarkan dalam buku harian

Pada masa agresi Umi ikut dalam penyelenggaraan dapur umum. Ingat sekali waktu itu, dapur umum bertempat di rumah saudari Syawal (Ibunya Bahter) pinggir jalan sekarang. Setelah nasi dimasak diantarkan untuk pemuda pejuang ke luar kota. Pekerjaan ini Umi lakukan bersama teman lain seperti adinda Arisbudinar, istri Dt. Machudum pemilik hotel Machudum di Padang sekarang. Ada beberapa kali pekerjaan itu kami lakukan seperti mengantar nasi bungkus ke Sei Puar di mana di sana disebuah sekolah sudah menunggu pemuda pejuang untuk menerimanya selanjutnya dibawa ke pedalaman, malah kadang-kadang kami juga menyiapkan obat-obatan dan perbekalan berasal dari sumbangan masyarakat. Ananda Afifah pernah ikut, yang waktu itu sudah kelas 3 SR. Kerja semacam ini dilakukan bergantian setiap jorong yang biasanya dilakukan setiap minggu. di samping itu salah seorang yang Umi ingat pemuda pejuang waktu Buyung st Kayo pihak bako (famili bapak)

Setelah masa pra kemerdekaan, kiprah perjuangan Umami melalui gerakan Aisyiyah kadang-kadang tidak dapat mengelakkan diri dari keterlibatan mereka dalam perjuangan fisik. Hampir seluruh wilayah Indonesia perempuan teroganisir dalam organisasi kelaskaran yang langsung terjun ke medan pertempuran mengangkat senjata maupun menyediakan ransum dan bekal bagi tentara dalam merebut kemerdekaan¹⁴.

Memasuki tahun 1950 periode perang kemerdekaan berakhir, tetapi pergolakan fisik dan politik masih terus berjalan. Serangkaian pemberontakan daerah berbaur separatisme

¹⁴ A. Adaby Darban, (ed.al), *Aisyiyah dan Sejarah.....*, h. 8.

meluas di Indonesia Pemerintahanpun tidak stabil, jatuh bangun kabinet dan konflik dan konflik dan perdebatan ideologi dalam sistem multi partai tak dapat dielakkan. Berbagai daerah mulai menuntut keadilan dan kemerdekaan tidak terkecuali Sumatera Barat, menjadi santer terdengar setelah berhasil mengusung Dewan Banteng. Dewan Banteng yang semula menjadi corong opini pembentukan otonomi daerah, berubah menjadi gerakan pendukung PRRI di Sumatera Tengah. Pada masa ini lah Ummi Saadah mulai berkiprah dalam pendidikan Muhammadiyah dan mendampingi sang suami tercinta yang ikut berjuang. Berikut catatan harian Umi:

“Sebagai seorang anggota BPKKP (Badan Penyelamat Keluarga Korban Perang) umi juga mempunyai pengalaman yang tidak bisa dilupakan yaitu bertugas memandikan jenazah korban perang. Pernah waktu itu Ummi memandikan jenazah orang dari Sungai Puar yang keadaannya sudah rusak beberapa bagian tubuhnya, karena letusan bom dan tembakan lainnya. Upaya ini dilakukan Ummi bersama teman bernama Ummi Hajjah Hafsah, orang Matur yang sudah lama tinggal dekat Kantor Jorong Birugo yang sudah seperti keluarga. Sedangkan dari bapak-bapak ada H Syuib yaitu Bapak Umi Rukyah Syuib dan Syafei Syuib yang masih bersaudara dengan Buya Umi.

Pada masa orde lama ini, pergerakan perempuan di Indonesia terbelah menjadi tiga kubu utama yang merepresentasikan tiga ideologi dan tiga besar partai politik pemenang pemilu pertama 1955¹⁵. Setidaknya gerakan perempuan mengikuti partai tiga besar kala itu yaitu PNI Nasionalis, PKI Komunis dan Masyumi Islamis. Kala itu Aisyiyah berada dalam kubu islamis dengan partai politiknya Masyumi. Sedangkan Gerwani merupakan penentang terberat Aisyiyah karena berbeda paham dan ideologi.

Tidak terkecuali Sumatera Barat, pada era 1950 an ini muncul Gerwani, organisasi perempuan yang begitu mantap mengusung identitas kenasionalan. Gerwani Minangkabau bergelut dan bergulat untuk memenangkan nasib sebagai pengembang misi gerakan masa sekaligus perempuan memainkan peranannya di dalam politik nasional¹⁶. Sama secara nasional pergerakan Gerwani mendapat perlawanan dari organisasi perempuan seperti Aisyiyah. Walaupun pada awal perkembangan Gerwani di Minangkabau ketegangan biasa diredam dengan tampilnya tokoh PKI yang berasal dari Padang Panjang, Aminah. Ia pernah pergi ke Minangkabau untuk menemui pimpinan Aisyiyah, saat Gerwani masih menjadi Gerwis dan dipimpin oleh Ny. Chalid Samsua yang suaminya adalah ketua Perti. Pada saat itu, Aminah juga menjadi anggota Aisyiyah dialah

¹⁵A.A Adaby Darban, (ed.al), *Aisyiyah dan Sejarah*....., h. 9

¹⁶ Reni Nuryanti, “ *Gerwani dan Paradoks Identitas Keindonesiaan pada Pergolakan di Sumatera Barat tahun 1950-an*” dalam Kumpulan bahan seminar “Kemerdekaan dan Perubahan Jati Diri Post-colonial Indonesian Identity” Yogyakarta 14-15 January 2010 h. 175

yang membela dari segi ide Islam tidak bertentangan dengan Islam¹⁷. Hanya saja upaya itu tidak mempengaruhi pertentangan ideologi yang tajam antara Aisyiyah dan Gerwani di Bukittinggi. Aisyiyah yang mendukung Dewan Banteng dan PRRI sedangkan Gerwani sangat mengkritik upaya dua gerakan tersebut sebagai pemecah belah persatuan bangsa. Umami Saadah juga terlibat dalam perseteruan Aisyiyah dan Gerwani seperti penjelasannya:

“Pada Agustus 1957 menjelang aksi demonstrasi di Bukittinggi, Dahliar pimpinan Gerwani Sumatera Barat yang berasal dari daerah Padang Payo, meramu kalimat propaganda dengan kalimat-kalimat agama menjadi alat penguat kata-katanya. Al-Qur’an sebagai tonggak agama Islam menjadi alat penguat kata-katanya. Ia mengatakan “ seperti air turun, dia membaca al-Qur’an. Demikian juga setiap rapat, menu pembuka adalah lantunan ayat suci”

Tidak hanya Aisyiyah, Gerwani juga mempunyai hubungan yang tidak baik dengan beberapa organisasi perempuan yang eksis kala itu, seperti Perwari dan Kowani yang sangat hati-hati. Sebagai organisasi yang melibatkan diri dalam persoalan kemasyarakatan, pada tahun 1950an Perwari giat dalam berbagai bidang. Hubungan Perwari dengan Gerwani sangat tidak baik sesudah demonstrasi pada tanggal 17 Desember 1953 memprotes Keputusan No. 19 tahun 1952 tentang aturan perkawinan. Begitu juga hubungan antara golongan muslim konservatif seperti Aisyiyah dengan Gerwani agak kaku. Komunisme yang mereka anut ditambah propaganda menyebarkan desas desus bahwa Aisyiyah akan melawan pemerintah. Sebagai anggota Aisyiyah Umami Saadah Siddik mengikuti perkembangan dan isu perseteruan organisasi perempuan kala itu dengan Gerwani di Bukittinggi. Berikut keterlibatan Umami dalam persoalan ini.

Persoalan komunisme di Bukittinggi terutama menyangkut kiprah Gerwani seperti pada umumnya di Sumatera Tengah kala itu gerakan Banteng dan PRRI melawan gerakan Komunisme yang memihak pada pemerintah pusat. Sebelumnya Dahlan Djambek yang berhasil keluar dari Jakarta, lalu membentuk Gebak (Gerakan Bersama Anti Komunisme) dan menjabat sebagai sekjen. Secara resmi, gerakan ini dibentuk pada 6 September 1957 bertempat di Bukittinggi. Gerakan inilah yang menjadi institusi legal formal yang secara terbuka menentang komunisme di Sumatera Tengah.

Adapun momen dan tonggak sejarah pergerakan perempuan yang melibatkan Umi adalah berdirinya organisasi gabungan perempuan. Pada tanggal 20 April 1964 di Jakarta didirikan Badan Penghubung Organisasi Wanita dalam rangka melancarkan aksi pemberantasan Buta Huruf (PBH) di kalangan perempuan yang dilakukan bersama dengan Jawatan Pendidikan Masyarakat. Pembentukan BPOW tersebut segera diikuti oleh

¹⁷ Reni Nuryanti, “Gerwani dan Paradoks.....”, h. 178

badan kerjasama organisasi wanita di daerah tingkat II kabupaten kota se Indonesia. Dengan berbagai nama antara lain Badan Koordinasi Organisasi Wanita (BKOW), Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKSOW) dan Gabungan Organisasi Wanita (GOW). Pada tahun 1964 ini badan kerjasama organisasi wanita ini hanya ada di Jakarta, tetapi pada tahun-tahun berikutnya sudah berdiri di beberapa daerah lain. Kongres KOWANI luar biasa ke XIV tahun 1966 memutuskan agar BKOW di daerah tingkat I menjadi penyalur dari kegiatan-kegiatan KOWANI dengan organisasi gabungan lokal wanita di daerah. Sejak itulah Aisyiyah daerah di seluruh Indonesia aktif sebagai bagian dari BKOW¹⁸.

Pimpinan daerah Aisyiyah Agam dan Bukittinggi mengikuti kebijakan Aisyiyah di tingkat pusat dengan aktif di Gabungan Organisasi Wanita (GOW) nama yang dipilih organisasi wanita Bukittinggi. Aisyiyah selalu mendapat posisi kepengurusan inti dalam GOW Bukittinggi Agam. Pada awal berdirinya gabungan organisasi ini pemerintah Tk II memberikan alokasi dana untuk pendirian gedung kegiatan. Ummi Hj Saadah Siddik terlibat dalam kepanitian pembangunan gedung wanita Bukittinggi. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1966, Ummi diangkat sebagai setia usaha (bendahara) pada panitia pembangunan gedung wanita Bukittinggi¹⁹.

Memasuki kurun waktu pemerintahan Orde Baru Ummi lebih terfokus pada kegiatan Aisyiyah terutama anak asuh dan Panti Asuhan, beliau tidak banyak terlibat dalam kegiatan organisasi kewanitaan sebagaimana sebelumnya. Hal ini karena sebelumnya ada tuntutan keterlibatan Aisyiyah dalam persoalan kemerdekaan dan pergolakan secara nasional. Tetapi dikala negara sudah stabil, Aisyiyah lebih terfokus pada kegiatan pengembangan internal Aisyiyah serta ada diantara Aisyiyah yang memfokuskan pikiran dan tenaganya untuk anak yatim dan panti asuhan, salah satunya adalah Ummi Hj. Saadah Siddik.

Tapi sekalipun demikian Ummi juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya seperti menggerakkan kegiatan keagamaan di Masjid Jamiak Birugo Bukittinggi dan pendiri sekaligus pengurus Taman Kanak Kanak dari Wanita Aur Birugo yang bernama TK Cenderawasih GWAB (Gabungan Wanita Aur Birugo) yang sekarang bernama TK alWirdah²⁰. Sampai akhir hayat beliau kegiatan

¹⁸ A.A Adaby Darban, (ed.al), *Aisyiyah dan Sejarah*....., h. 135-136

¹⁹ M. Nazief Etek Siddik (ed.al), *Umi 80 Tahun: Hj. Saadah Siddik Menggapai Wanita Islami*,
h. 20

²⁰ M. Nazief Etek Siddik (ed.al), *Umi 80 Tahun*....., h. 88

keagamaan di Masjid Jamik terus dilakukan dan terus menjadi penasehat panti asuhan dan kegiatan sosial kemasyarakatan di sekelilingnya.

BAB III

DAKWAH SOSIAL PANTI ASUHAN AISIYIAH BUKITTINGGI

Kiprah dan perjuangan serta dakwah sosial Umi dalam gerakan sosial dan amal usaha Aisyiyah ini dikenal dengan pola pemberdayaan masyarakat karena beliau telah menerapkan pola partisipatif dengan memanfaatkan jaringan dan relasi serta modal sosial masyarakat serta komunitas. Menurut Yosmardin dalam buku catatan 80 tahun umi:

“Meskipun konsep pemberdayaan ini tidak dipahami Umi secara tepat, tetapi kekayaan pengalaman dan nurani beliau yang ditempa oleh perjuangan hidup telah membentuk pemahaman tersendiri atas hubungan-hubungan sosial yang ada. Perjuangan tanpa pamrih yang telah membangkitkan semangat sosial di dalam masyarakat, agar mereka memberi perhatian atas persoalan sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Umi telah mampu membangun jaringan solidaritas sosial (*social solidarity network*) misalnya melalui aktivitas-aktivitasnya dalam mengembangkan Panti Asuhan Aisyiyah. Sebuah gerakan sosial telah dibangun melalui jaringan tersebut dan menyebar secara gradual terhadap elemen-elemen dan aktivitas masyarakat lainnya”.

Inti dari gerakan sosial sebenarnya bahwa dasar dari pemecahan masalah sosial harus dilakukan oleh masyarakat sendiri melalui elemen dan potensi yang ada pada mereka. Masyarakat harus percaya bahwa mereka memiliki kekuatan untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Adapun unsur dalam membangun solidaritas sosial, tidak bisa terlepas dari modal sosial tidak bisa dihasilkan oleh individu yang bertindak sendiri. Hal ini tergantung pada kecenderungan untuk keramahan, kapasitas untuk membentuk asosiasi dan jaringan baru. Jaringan sosial tersebut akan dapat terjadi berkat adanya keterkaitan (*connectedness*) antara individu dan komunitas. Keterkaitan mewujudkan didalam beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun di tingkat lebih tinggi. Jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota dalam kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Apalagi jika kelompok sosial kapital itu bentuknya kelompok formal. Adanya jaringan-jaringan hubungan sosial antar individu dalam modal sosial memberikan manfaat dalam konteks pengelolaan sumberdaya milik bersama, karena ia mempermudah koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan yang bersifat timbal balik, itulah yang dikatakan tentang jaringan sosial sebagai salah satu elemen dari modal sosial.

Solidaritas adalah faktor utama dalam merekatkan hubungan sosial dalam sebuah komunitas. Karena rasa solidaritaslah masyarakat bisa menyatukan persepsinya tentang hal yang ingin mereka perjuangkan. Merujuk pada teori Emile Durkheim (1973), solidaritas itu terdiri dari dua jenis, yaitu *mechanical solidarity* dan *organic solidarity*. Apa yang membedakan kedua jenis solidaritas ini adalah sumber dari solidaritas mereka, atau hal apa yang telah menyatukan mereka.

Kuncinya adalah pembagian kerja. Pada solidaritas organis kondisi masyarakat cenderung sudah sangat kompleks, masing-masing orang memiliki spesialisasi pekerjaan yang banyak jumlahnya, modal sosial muncul bukan karena kesamaan pekerjaan/penghidupan, tetapi lebih pada tujuan lain misalnya perjuangan memperoleh pendidikan yang layak.

Pada solidaritas mekanis, pekerjaan masyarakat cenderung sama dan modal sosial muncul karena tujuan-tujuan yang berhubungan dengan pekerjaan mereka, misalnya pada masyarakat petani atau nelayan. *Collective Conscience* adalah argumen yang dipakai Durkheim dalam mempertegas perbedaan antara solidaritas mekanis dan solidaritas organis. *Collective conscience* adalah kesadaran kolektif dari anggota masyarakat bahwa mereka adalah bagian dari kelompok, suku atau bangsa. Apa yang menyatukan mereka adalah perasaan bahwa pengetahuan dan ide orang perorang tidak akan menghasilkan manfaat yang signifikan, berangkat dari hal tersebut mereka menyatukan diri bersama, dengan asumsi bahwa kekuatan pikiran dan ide-ide bersama akan lebih bermanfaat dan mempunyai pressure yang lebih efektif daripada secara individual.

Modal dan solidaritas sosial ini lah kiranya pesan yang ingin disampaikan ummi melalui aktivitasnya. Modal dan solidaritas sosial masyarakat bukanlah sesuatu yang ada begitu saja, ia memerlukan sentuhan-sentuhan individu yang ada dalam sistem sosial untuk membangunnya. Setiap individu mempunyai tanggung jawab dalam membentuk modal dan solidaritas sosial ini. Jaringan kepedulian individu-individu inilah yang menjadi dasar bagi pembentukan moral dan distribusi nilainya di tengah masyarakat. Itulah konsep yang dikembangkan ummi, beliau percaya bahwa msyarakat yang bermoral akan lebih mampu menyelesaikan persoalannya karena ada ikatan-ikatan dasar atas makna kehidupan bersama yang utuh dalam pribadi-pribadi individu. Setiap orang hidup dalam sistem sosial. Oleh karena itu harus ada sinergitas yang timbal balik antara dirinya dengan sistem sosial. Masyarakat

bukanlah suatu realitas yang utuh, dia dijalin dari jalinan kesepakatan-kesepakatan antar individunya.

Pola solidaritas sosial berjaringan ini dimulai dari keberhasilan umi dalam mengelola anak kandungnya sebanyak 8 orang saat ini 2 orang yang sudah meninggal. Mereka diarahkan untuk saling membantu sesama saudara. Jika seorang berhasil maka ia harus membantu adik atau kakaknya. Keterangan ini dapat ditemukan dalam buku harian umi:

“Terus terang dengan disaksikan oleh Tuhan, semua anak-anak Umi mendapatkan pendidikan yang baik karena kegotong royongan bersama, umpamanya yang telah punya menolong kakak atau adiknya. Afifah karena dia telah mempunyai pendapatan dengan tunjangan ikatan dinasnya di SGB, walaupun hanya guru SD, telah dapat membari uang untuk keperluan kakaknya Fauzi waktu sedang kuliah di Yogya, begitu Fachri yang sedang di Akademi Angkatan Laut di Su rabaya telah dapat membantu adiknya dengan apa yang ada padanya (pembagiannya) di Akademi tersebut. Begitu pun Azizah yang telah selesai di Gajah Mada telah dapat membantu Yul Achyar yang mulanya akan masuk Akademi Analis Kimia di Bogor tetapi karena kesehatannya, dia bekerja saja di Jakarta. Oya anak Umi Adli belajar mandiri sejak semula. Dia mulai dari pegawai rendah golongan I/a sampai bisa meneruskan ke perguruan tinggi berkat kegigihannya, di Padang Panjang, sambii kuliah menjadi wartawan dan bisnis kecil-kecilan, pemborong, dan sebagainya”.

Tidak mudah bagi seorang Saadah Siddik mengayuh bahtera rumah tangga di tengah politik Indonesia waktu itu tidak menentu, bersuamikan seorang pegawai kehutanan yang sering ditinggal tugas. Namun semua lika luku hidup tetap mereka jalani sebagaimana dalam catatan harian beliau:

“Bermacam ragam hidup dan penghidupan ini Umi lalui hari demi hari dengan penuh liku-liku, Papa juga pernah bekerja di Padang dibawah naungan tentara juga, karena waktu itu yang berkuasa hanya tentara, bukan sipil. Waktu itu memang dirasakan betul mahal barang. Karena gaji Papa di Bukittinggi, maka semua keperluan Papa di Padang dipenuhi dari rumah, antara lain beras dan luk pauknya sekali seminggu dijemput ke kampung, sehingga satu buah mesin jahit Singer terjual, walau hanya satu-satu pembawaan dari hasil rantau di Bengkalis kira-kira tujuh atau delapan tahun sebelumnya. Apa boleh buat, kira-kira satu tahun pula hidup menderita, dan awal tahun 1950, keadaan umumnya sudah agak pulih dan aman, tapi hidup kami masih menderita walaupun bekerja sebagai pegawai tetap, namun karena telah terbiasa jadi pegawai, tak ada jalan lain lagi, cukup tak cukup apa boleh buat, kadang-kadang ada juga bantuan dari amai-amai bako. Walau bagaimanapun namun Tuhan masih memberi amanah pada Umi, sehingga tanggal 31 Juli 1951 lahir lagi seorang anak perempuan yang Umi beri nama Yul Achyar”

Adapun implikasi pemikiran ummi dalam membangun solidaritas sosial berjaringan dalam pengurusan dan pola pengasuhan Panti Asuhan Aisyiyah

Bukittinggi masih dapat dilihat praktek pengamalannya. Dalam hal ini akan dipilah penerapannya sebagai berikut:

1. Pola Pengasuhan

Di dalam asrama Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah terdiri dari pengasuh dan anak asuh. Umami menanamkan mereka hidup bersama dalam suasana penuh kekeluargaan dan keharmonisan. Adanya latar belakang kehidupan yang berbeda-beda tidak membuat mereka sulit untuk bergaul satu sama lain. Ikatan persaudaraan yang tumbuh sebagai akibat dari adanya perasaan bahwa mereka saling membutuhkan, membuat mereka seperti saudara kandung yang hidup dalam satu keluarga besar. Walaupun demikian, dalam setiap hubungan seringkali terjadi kesalahpahaman yang terkadang membuat hubungan mereka agak renggang. Adanya perbedaan karakter dari setiap individu, membuat mereka belajar memahami satu sama lain.

Besar kecilnya jumlah penerimaan anak asuh tergantung kapasitas asrama serta kemampuan yang tersedia. Saat ini ada 50 anak asuh di dalam asrama, tetapi ada juga anak asuh dalam binaan asuhan luar panti yang berarti anak-anak tersebut tetap tinggal bersama keluarganya.

Untuk penerimaan anak asuh baru, biasanya bertepatan dengan tahun ajaran baru di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar anak asuh dapat segera melanjutkan pelajarannya tatkala harus mutasi dari tempat tinggalnya semula. Anak asuh yang tinggal di asrama secara keseluruhannya sudah melalui syarat dan prosedur yang telah ditetapkan.

Panti Asuhan Aisyiyah yang berada di bawah naungan dan bentukan dari Majelis Kesejahteraan Sosial. Setiap 5 tahun sekali Majelis Kesejahteraan Sosial mengadakan rapat tahunan untuk menentukan masa depan dan kemajuan Panti Asuhan, salah satunya adalah membentuk program kerja Panti Asuhan yang akan dilaksanakan oleh Panti Asuhan. Program Kerja Kesejahteraan Sosial tersebut terdiri program, kegiatan, sasaran, target, strategi serta ada penanggung jawab.

Pelayanan pendidikan merupakan bagian dari kegiatan pelayanan sosial secara keseluruhan bagi anak asuh yang dilakukan oleh Panti Asuhan. Sesuai dengan tujuannya untuk mencapai keberhasilan di masa mendatang, peranan Panti Asuhan dalam hal ini memberikan sistem pendidikan anak-anak asuh

khususnya bagi anak-anak yang tinggal di Panti, dan berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan mutu pendidikan dengan cara memberikan pendidikan informal, formal, non formal, maupun mental pada anak-anak asuh.

Pendidikan informal merupakan proses belajar yang berjalan alami dan bebas menyertai kehidupan sehari-hari yang mana usia anak-anak adalah usia dimana pembentukan dasar-dasar karakteristik atau watak/kejiwaan mereka dimulai. Corak arah serta karakter kepribadian tersebut dipengaruhi juga oleh corak lingkungan sekitarnya, disamping itu juga faktor pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis bagi anak.

Tujuan dari pelayanan pendidikan informal yang dilakukan panti asuhan ini adalah berusaha memberikan penyantunan dan pembinaan terhadap anak asuh melalui pemenuhan terhadap kebutuhan pendidikan dan latihan-latihan ketrampilan untuk melatih kemandirian anak. Sasaran dari Pelayanan Pendidikan Informal yang dilakukan Panti Asuhan ini adalah seluruh anak asuh dengan status yang meliputi anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar maupun kurang mampu.

Kegiatan pelayanan pendidikan informal yang dilakukan panti asuhan meliputi pendidikan anak baik penumbuhan mental spiritual, kemandirian dan menumbuhkan karakteristik manusia yang baik dan berkualitas. Maka melalui pendidikan informal inilah diharapkan terbentuk kepribadian anak-anak asuh sesuai yang diharapkan, yaitu kepribadian seseorang yang baik, yang sesuai dengan tuntunan syari'at Islam dan mematuhi norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Dengan pembentukan karakteristik individu yang dibentuk mulai dari anak itu lahir dan sampai menjadi dewasa dan diharapkan apabila tercukupinya kebutuhan pendidikan informal yang baik, maka individu tersebut tidak merugikan orang lain dan mengerti bagaimana individu tersebut mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sehingga dapat kita ketahui bahwa begitu pentingnya pendidikan informal sebagai pembentuk watak manusia yang bisa membuat tingkah laku individu itu menjadi baik atau buruk, karena pendidikan informal adalah pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap bagaimana individu bersosialisasi dan berinteraksi dalam masyarakat.

Ummi menggagas Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah merupakan salah satu wadah untuk pemenuhan pendidikan informal bagi anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak-anak terlantar untuk membentuk watak, kepribadian dan melatih kemandirian anak-anak asuh sehingga mempunyai bekal yang cukup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.



Gambar 1.
(Pengasuh sedang memberikan materi tentang akhlak, aqid, aqidah kepada anak-anak asuh)

Proses yang terjadi di Panti Asuhan dalam pelayanan pendidikan informal yang diterapkan ummi dan masih ditemui sekarang adalah melalui metode/cara seperti dalam beberapa hal sebagai berikut:

a. Sistem Kekeluargaan

Proses pendidikan informal yang berlangsung di Panti Asuhan menggunakan sistem asrama/kekeluargaan yang melibatkan hubungan antara anak asuh dengan para pengasuh, anak asuh dengan pimpinan dan demikian pula sebaliknya dan antar sesama anak asuh di Panti. Pola penyantunan yang dicetuskan umi dan dilakukan Panti Asuhan terhadap anak asuh adalah dengan mengacu pada sistem keluarga dimana para pengasuh dituntut untuk dapat bersifat fleksibel berkedudukan sebagai ibu dan bapak atau orang tua, atau bahkan terkadang harus dapat menjadi teman dalam menghadapi anak asuh, dimana antara pengasuh dan anak asuh terdapat konsep saling percaya dengan mengutamakan kejujuran dalam kesehariannya. Proses pengasuhan secara informal yang dilakukan adalah sebagaimana yang terdapat dalam sebuah keluarga, dalam hal ini terdapat pada hubungan antara anak asuh dan pengasuhnya dan selaku orang tua, para pengasuh senantiasa memberikan

pengertian dan pengarahan pada anak-anak asuhnya secara terusmenerus, serta tidak bosan untuk mengingatkan anak asuh yang berbuat kesalahan



Gambar 2
(Pengasuh sedang memberikan materi, pengarahan dan sharring dengan anak-anak asuh)

Seperti yang diutarakan oleh pengasuh Panti Asuhan Putri Asuhan Ibu Munirotul Fuad (30 tahun), beliau menuturkan :

“Kami melakukan pengasuhan pada anak asuh memakai metode-metode yaitu antara lain melakukan pendekatan kepada anak asuh, mendampingi, serta memberikan pengarahan. Tapi kadang-kadang ada punishment jika ada anak asuh yang melakukan pelanggaran.” (sumber : wawancara, 2 Oktober 2016)

Kemudian diungkapkan juga oleh Ibu Hj. Sujud Suryantara (69 tahun) yakni pimpinan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Bukittinggi :

“Hubungan pimpinan dan pengasuh Panti asuhan dengan anak asuh dan orang tua anak asuh selama ini mampu menjalin hubungan dengan baik dan saling bekerja sama dalam hal mendidik anak. Dan apabila ada anak yang melanggar akan diberikan sanksi/hukuman.” (sumber : wawancara, 24 juni 2016)

Secara keseluruhan ditekankan bahwa Panti Asuhan tersebut adalah rumah bagi anak-anak asuh sehingga tercipta hubungan yang baik antara anak asuhan dengan pengasuh dan selalu ditanamkan rasa memiliki, sehingga dalam hal kebersihan Panti adalah mutlak menjadi tanggung jawab semua penghuni Panti Asuhan. Selain itu para pengasuh juga selalu berusaha memberikan motivasi pada anak-anak asuhnya dalam setiap kegiatan-kegiatan yang ada, sehingga terjalin hubungan yang baik diantara keduanya.

Umumnya dalam membimbing anak-anak asuh juga dilakukan dengan mengadakan pendekatan pada anak asuh, terutama jika anak mempunyai

masalah, dan hal ini sangat bergantung pada masalah yang sedang dihadapi oleh anak tersebut. Apabila anak sedang mempunyai masalah biasanya cenderung menjadi anak yang pemurung/pendiam. Maka langkah kemudian yang dilakukan oleh Panti Asuhan adalah dengan mengadakan pendekatan pada anak asuh yang bersangkutan untuk diketahui keadaan sebenarnya yang sedang terjadi pada anak tersebut dan umumnya anak-anak pemalu sehingga para pengasuh yang harus aktif mencari tahu kepada anak asuh tersebut dengan selalu berusaha menanyakan keadaan langsung terhadap anak asuh yang bersangkutan atau bisa juga melalui teman-teman dekatnya dan selanjutnya baru disampaikan pada para pengasuh di Panti.

Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa sistem pengasuhan menurut pemikiran ummi yang diterapkan Aisyiyah Bukittinggi dalam melaksanakan pendidikan informal adalah melalui sistem kekeluargaan dimana dalam diri setiap anak asuh selalu ditekankan bahwa panti asuhan tersebut adalah miliknya, keluarganya, sehingga tiap anak mempunyai rasa saling memiliki dan mau saling berbagi dan dengan upaya pendekatan yang dilakukan oleh pengasuh diharapkan anak mampu bersikap terbuka sehingga apapun permasalahan yang sedang dihadapi anak, akan segera diketahui dan dicari jalan pemecahannya dan anak tidak merasa canggung untuk meminta solusi dalam pemecahan masalahnya dengan pengasuh maupun dengan anak-anak lain di lingkungan panti tersebut karena selalu ditekankan bahwa panti tersebut adalah keluarganya jadi dengan permasalahan apapun anak tidak harus merasa segan untuk berbagi.

Sebagai pengasuh yang dalam hal ini bertindak selaku orang tua anak, sebaiknya agar tidak bosan untuk memberi nasehat kepada anak dan berusaha untuk menjadi teman/sahabat yang baik untuk anak sehingga anak akan merasa lebih dekat serta mampu memberikan semangat atau motivasi pada anak-anak asuh tersebut.

Selain itu, anak asuh selalu dilatih untuk memiliki kepekaan tinggi pada lingkungan sekitar dan mempunyai solidaritas terhadap sesama penghuni Panti Asuhan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap anak yang dengan kesadarannya mau membantu penghuni panti yang lain disaat diperlukan. Misalnya pada saat ada teman mereka yang kebetulan sakit dan harus dirawat di rumah sakit maka

anak-anak asuh tersebut dengan senang hati mau menjenguk dan menjaga teman yang sakit tersebut di rumah sakit secara bergiliran. Karena anak-anak tersebut memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi dan selalu ditekankan bahwa semua penghuni panti tersebut adalah keluarganya sehingga jika ada salah satu yang membutuhkan bantuan dan perhatian maka anak-anak asuh tersebut dengan senang hati akan saling membantu.

b. Sistem Keteladanan

Pendidikan informal yang berlangsung di Panti Asuhan juga dilakukan melalui adanya keteladanan pengasuh dan pimpinan ataupun pengurus Panti dengan harapan agar bisa memotivasi anak asuh untuk selalu mengikuti sikap dan tindakan yang dicontohkan oleh para pengasuh dan pimpinan Panti Asuhan. Karena pada dasarnya merekalah yang menjadi kunci penggerak bagi keberhasilan panti asuhan dalam menegakkan peraturan yang terdapat di Panti Asuhan tersebut.

Pimpinan beserta para pengasuh Panti Asuhan senantiasa berusaha memberikan contoh terhadap anak-anak asuh dalam setiap kegiatan-kegiatan yang ada, baik dalam lingkungan Panti Asuhan sendiri maupun di luar lingkungan Panti Asuhan, seperti halnya dalam kegiatan masyarakat sekitar Panti Asuhan.

Sebagai orang tua, para pengasuh juga memberi contoh dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kampung. Sehingga pada saat tertentu ketika terdapat kegiatan-kegiatan di lingkungan masyarakat sekitar dan juga di hari-hari besar misalnya 17 agustus, anak-anak asuh selalu diharuskan ikut serta dalam berbagai kegiatan di kampung, misalnya pada kegiatan olah raga dan kebersihan.

Karena pada dasarnya di Panti Asuhan diterapkan sistem terbuka pada masyarakat sekitar sehingga apapun yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Panti Asuhan, selama hal tersebut sifatnya positif bagi anak-anak asuh dan tidak mengganggu kegiatan belajar anak-anak asuh, maka anak-anak di Panti Asuhan akan selalu berupaya untuk dapat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut sebagai salah satu bentuk sosialisasi anak-anak asuh terhadap masyarakat sekitar Panti Asuhan.



Gambar 3.
(Anak-anak asuh sedang mengadakan lomba kerohanian untuk merayakan kemerdekaan 17 Agustus)



Gambar 4
(Anak-anak asuh sedang mengadakan panggung gembira untuk merayakan kemerdekaan 17 Agustus)

Dari hal tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam mendidik anak sehari-hari juga diupayakan melalui keteladanan yaitu dengan memberikan contoh-contoh yang baik pada anak-anak asuh yang dimaksud agar anak-anak asuh dapat meniru hal-hal yang di contohkan tersebut. Selain diberikan keteladanan dalam hubungan dengan masyarakat sekitar, anak-anak asuh juga diberikan keteladanan dalam hal solat berjamaah. Adanya keteladanan-keteladanan yang dapat diambil dapat menjadi pelajaran bagi anak-anak asuh bahwa anak asuh harus selalu menjaga kedisiplinan, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, kesederhanaan, keramahan dan sebagainya. Selanjutnya anak-anak asuh dilibatkan untuk menjadi koordinator dalam melakukan tugas keseharian yang

dimaksud bahwa hal ini akan menjadi latihan dan sarana bagi mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Pendidikan informal yang diperoleh anak-anak asuh dari tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya merupakan pengalaman yang didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki dampak positif bagi diri anak tersebut, dan ini bisa terjadi dalam lingkungan keluarga/panti asuhan dalam pergaulan, organisasi dan sebagainya. Maka anak-anak asuh yang tinggal dipanti asuhan secara langsung atau tidak langsung mereka akan mengikuti peraturan yang berlaku di Panti.

Anak-anak asuh selalu dididik oleh pengasuh tentang budi pekerti, sopan santun, dan tenggang rasa antara sesama penghuni panti dan juga lingkungan sekitar panti. Selanjutnya pendidikan serta peraturan dan kehidupan keseharian dalam panti akan terakumulasi dalam diri anak asuh dan ini menjadi pendidikan penting yang selayaknya mereka dapatkan dalam keluarga.

c. Sistem *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Hukuman)

Proses sosialisasi di Panti Asuhan berlaku *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman). Hukuman dikenakan pada semua anak asuh yang melanggar peraturan yang berlaku dipanti. Cara/metode dalam mengasuh pada prinsipnya berlaku sama untuk semua anak. Setiap anak mempunyai hak dan kewajiban sama dalam rangka menuju kearah kemandirian. Anak dilatih melakukan kedisiplinan dalam hal belajar dan dalam kegiatan sehari-hari.

Namun dalam hal sanksi, untuk anak kecil tentunya lebih ringan, karena ini disesuaikan dengan kemampuan anak, hukuman yang diberikan umumnya hanya untuk membuat anak jera/malu sehingga tidak akan melakukan kesalahan lagi. Dalam mendidik/mengasuh anak-anak asuh, baik yang sudah besar maupun masih kecil selalu dilakukan dengan penuh perasaan sehingga anak-anak asuh tersebut lebih bisa mengerti. Hal ini bertujuan untuk lebih dekat dengan anak-anak asuh. Meski demikian, dalam mendidik anak-anak asuh yang masih kecil relatif lebih sulit, hal ini dikarenakan anak kecil dalam menerima dan memahami tentang apa yang diajarkan oleh para pengasuhnya masih cukup rendah.

Dalam Panti Asuhan selalu diterapkan peraturan-peraturan yang berlaku bagi semua anak-anak asuh, sekalipun ada beberapa peraturan- peraturan tersebut tidak diberikan secara tertulis. Namun bila ada anak-anak asuh yang melanggar ketentuan peraturan Panti Asuhan tersebut akan dikenakan sanksi/hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya. Ini membuktikan adanya tingkat kedisiplinan tinggi yang selalu dilaksanakan di Panti Asuhan. Beberapa peraturan yang diterapkan di Panti Asuhan adalah tentang peraturan untuk melakukan jadwal kegiatan-kegiatan secara tepat waktu, mengharuskan anak asuh untuk meminta ijin sebelum meninggalkan Panti Asuhan, melarang anak luar panti untuk tidur dalam Panti Asuhan dan sebagainya.

Peraturan tersebut tidak diberikan secara tertulis. Namun bila ada anak-anak asuh yang melanggar ketentuan peraturan Panti Asuhan tersebut akan dikenakan sanksi/hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya. Ini membuktikan adanya tingkat kedisiplinan tinggi yang selalu dilaksanakan di Panti Asuhan. Beberapa peraturan yang diterapkan di Panti Asuhan adalah tentang peraturan untuk melakukan jadwal kegiatan-kegiatan secara tepat waktu, mengharuskan anak asuh untuk meminta ijin sebelum meninggalkan Panti Asuhan, melarang anak luar panti untuk tidur dalam Panti Asuhan dan sebagainya.

Umumnya teguran diberikan pada anak-anak asuh yang melakukan kesalahan yang mendapat teguran sebanyak satu sampai tiga kali. Jika dengan teguran dan hukuman ringan tersebut anak-anak asuh tetap tidak dapat mengubah tingkah lakunya dalam arti anak tetap melakukan kesalahan yang sama, maka pihak Panti Asuhan akan menyerahkan anak asuh tersebut kepada keluarganya.

Pada prinsipnya hukuman yang diberikan pada anak asuh adalah dalam rangka melatih kedisiplinan anak dan anak di tuntut untuk bertanggung jawab pada apa yang telah diberikan panti padanya dan sanksi-sanksi atau hukuman sifatnya hanya membuat anak malu atau jera sehingga tidak ada keinginan untuk mengulang kesalahannya lagi dikemudian hari.

Untuk *reward*/ganjaran diberikan pada anak-anak asuh sebagai upaya untuk memberikan motivasi belajar pada anak, seperti halnya untuk anak-anak

asuh yang mendapatkan ranking 10 besar dikelasnya akan diberikan hadiah oleh panti. Tujuannya agar dapat memberi semangat belajar untuk anak. Bagi yang prestasinya sudah baik, hal ini bertujuan agar anak berupaya mempertahankan prestasinya tersebut, sedangkan untuk anak yang prestasinya kurang baik maka hal ini akan dapat menjadi motivasi anak untuk belajar lebih giat lagi agar prestasinya lebih baik dari sekarang.

Dari penjelasan yang telah diberikan di atas, kaitannya dengan proses pelaksanaan pendidikan informal yang diberikan oleh Panti Asuhan kepada anak-anak asuhnya adalah dapat dikatakan bahwa melalui pendidikan informal yang diberikan, anak-anak asuh dilatih untuk dapat berdisiplin, mampu mengurus kebutuhannya sendiri, serta mampu melaksanakan segala sesuatunya sendiri sehingga dapat melatih anak asuh untuk mandiri dan tidak lagi selalu bergantung pada orang lain sehingga mampu tercipta watak/karakter dan kepribadian yang baik dalam setiap masing-masing individu dan mampu menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain/lingkungan sekitar. Selain itu melalui pendidikan informal, Panti Asuhan juga berupaya untuk menumbuhkan kesadaran pada anak-anak asuhnya bahwa setiap hal yang dilakukannya tersebut menjadi tanggung jawab masing-masing anak-anak asuh dalam rangka memenuhi kebutuhan anak-anak asuh itu sendiri.

2. Pola Pengurusan

Pola pengurusan yang dimaksudkan adalah bagaimana ummi menerapkan partisipasi dan solidaritas sosial berjejaring dalam pengurusan terutama mendanai kegiatan Panti Asuhan. Kerja nyata ummi Saadah Siddiq dalam adalah pembangunan gedung panti asuhan puteri Aisyiyah Bukittinggi pada tahun 1977. Sebuah kerja baik yang berhasil mengumpulkan potensi sosial senilai Rp. 8.059.078 belum lagi sumbangan dalam bentuk bahan material bangunan. Nilai angka tersebut pada waktu itu sangat fantastik dengan berhasil membangun ruang dan asrama yatim lantai dua dengan 48 kamar.

Keunikan dalam sistem pembangunan asrama tersebut adalah karena tidak tersedianya dana yang cukup, maka pola pembangunan dan pengumpulan dana berjalan secara bergulir dalam buku laporan pembangunan tersebut dilakukan dengan sistem; 1) tidak diperborongkan kepada amtenar, 2) tidak menanam panitia khusus; 3) pekerjaan langsung diperanggungjawabkan oleh pengurus Panti Asuhan,

4) hanya dibentuk dewan pengawas dari PD Muhammadiyah Agam Bukittinggi kala itu²¹.

Adapun keunikan sistem kerja yang dibangun adalah dengan swadaya pengurus dengan memanfaatkan potensi yang ada. Walaupun sistem kerjanya berjalan secara berangsur-angsur, karena proses pembangunan ini pada tanggal 3 Maret 1969 diadakan upacara peletakan batu pertama gedung panti asuhan puteri Aisyiyah Bukittinggi yang waktu itu dilakukan oleh Walikota Madya Kepala Daerah A. Kamal SH, Ketua DPRD Tk II Bukittinggi AM Dt Sutan Maharadjo serta oleh pimpinan Muhammadiyah daerah Agam dan pimpinan daerah Aisyiyah²².

Penyelesaian pembangunan gedung pembangunan gedung ini memang memakan waktu yang sangat lama sejak diletakkan batu pertamanya tanggal 3 Maret 1969 s/d Juni 1977 memakan waktu 8 tahun. Akibatnya pembelian bahan serta upah tukang harganya sudah jauh berbeda dari anggaran biaya yang dibuat dalam tahun 1968 lalu. Tapi setidaknya ummi terus berupaya menyelesaikan pembangunan panti asuhan ditengah keterbatasan dan ekonomi yang belum stabil.

²¹Pengurus Panti Asuhan Aisyiyah, *Laporan Peresmian Gedung Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah Bukittinggi*, Bukittinggi 21 Juni 1977, h. 32

²² Pengurus Panti Asuhan Aisyiyah, *Laporan Peresmian Gedung Panti Asuhan Yatim.....*, h. 25

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembangunan bidang kesejahteraan rakyat ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya untuk mencapai pada tercapainya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kesejahteraan disini juga mencakup tentang kesejahteraan anak-anak Indonesia terutama dalam bidang pendidikan. Sebagaimana kita ketahui bahwa anak merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya dan merekalah yang akan menerima estafet kepemimpinan dikelak kemudian hari dan sebagai pewaris kemerdekaan serta menjadi penerus perjuangan bangsa Indonesia.

Dalam pertumbuhan anak itu sendiri sangat memerlukan perlindungan dan kasih sayang secara dan wajar dari keluarga, karena keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat yang mempunyai andil yang sangat besar bagi anak, terutama dalam peran pengasuhan dan mendidik anak menjadi seorang anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Dalam sebuah keluarga, peran orang tua bagi anak adalah sebagai tumpuan kasih sayang yang nyata. Sementara dalam kehidupan nyata, fenomena ini menunjukkan bahwa tidak semua anak bernasib baik dan dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan ideal.

Secara kondisional pada umumnya anak-anak dari keluarga tersebut, hidup dalam suasana yang sangat gersang akan cinta dan kasih sayang. Di samping itu, kebutuhan anak sering tidak terpenuhi karena kondisi perekonomian yang tidak memungkinkan. Sehingga anak dipastikan akan menjadi terlantar dan hal ini akan membuat mereka menderita lahir batin dan hidup dalam kegelapan tanpa harapan dan masa depan.

Sebagai wujud konkrit usaha dan kepedulian pemerintah dalam menanggulangi masalah ini adalah berwujudnya lembaga sosial kesejahteraan anak seperti yayasan yang khusus menangani anak yang dalam keseharian kita menyebutnya Panti Asuhan. Sebagai lembaga sosial kesejahteraan anak, Panti Asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan anak yang memberikan makan dan minum

setiap hari serta membiayai pendidikan mereka, akan tetapi sangat berperan penting yakni sebagai pelayan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga yang kehilangan agar fungsi keluarga tersebut dapat dilanjutkan dan diusahakan, sehingga gangguan keluarga tersebut dapat diatasi semaksimal mungkin dan anak akan merasa hidup dalam lgan keluarga sendiri

Umami Hj Saadah Siddik melalui Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Bukittinggi adalah salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pelayan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga yang kehilangan peranannya, sebagai lembaga kesejahteraan sosial Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Bukittinggi ummi telah mengembangkan dan menerapkan pola pemberdayaan masyarakat solidaritas sosial berjejaring dalam memecahkan persoalan panti asuhan dari pola pengasuhan dan pengurusan panti asuhan.

B. Ucapan Terima Kasih

Dengan berakhirnya penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini terutama:

1. Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui program Seed Research Grand yang telah membantu memberikan finansial demi kelancaran penelitian ini.
2. Para responden dan mitra berupa Keluarga Besar Umami Hj Saadah Siddiq yang telah meluangkan waktu dan meminjamkan peneliti buku dan rujukan yang penting sang Tokoh.
3. Pengurus, Pengasuh serta anak asuh bahkan alumni Panti Asuhan Aisyiyah yang menerima ide langsung dari pemikiran ummi dalam pengembangan Panti Asuhan yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk wawancara dan observasi.

Daftar Pustaka

- Darban, A. Adaby, (ed.al), *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: sebuah Tinjauan Awal* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010)
- Indrawati, Nita, *17 Perempuan Berprestasi Sumatera Barat*, (Padang: Penerbit Ganto, 2001),
- Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000),
- Spredley, James P, *Metodologi Etnografi*, diterjemahkan oleh M.Zulfa Elizabeth, judul asli, *The Ethnographic Interview*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997)
- Siddik, M. Nazief Etek (ed.al), *Umi 80 Tahun: Hj. Saadah Siddik Menggapai Wanita Islami*, (Jakarta: PT Yekapepe Usaco Jakarta, 1999), h. 68
- Nuryanti, Reni, “ *Gerwani dan Paradoks Identitas Keindonesiaan pada Pergolakan di Sumatera Barat tahun 1950-an*” dalam Kumpulan bahan seminar “Kemerdekaan dan Perubahan Jati Diri Post-colonial Indonesian Identity” Yogyakarta 14-15 January 2010 h. 175
- Pengurus Panti Asuhan Aisyiyah, *Laporan Peresmian Gedung Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah Bukititnggi*, Bukititnggi 21 Juni 1977, h. 32